

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP SWAMEDIKASI DISMENOREA PADA MAHASISWA STRATA-1 DI SURAKARTA

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND SELF-MEDICATIONS ATTITUDE TOWARDS DYSMENORRHEA IN UNDERGRADUATE STUDENTS IN SURAKARTA

Karunia Za'idah¹, Mariska Sri Harlianti*

¹Laboratorium Farmakologi dan Farmasi Klinik, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

*E-mail correspondence : mariska@ums.ac.id

Dikirim : 08 November 2024 ; Disetujui: 28 November 2024 ; Diterbitkan : 31 November 2024

Abstrak

Swamedikasi adalah upaya seseorang mengatasi penyakit tanpa berkonsultasi kepada dokter. Swamedikasi dapat menjadi pilihan untuk mengatasi penyakit ringan, seperti dismenorea primer. Kecenderungan seseorang yang memutuskan melakukan swamedikasi, dapat didorong karena tingkat pengetahuannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan serta menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi dismenorea mahasiswa S1 di fakultas kesehatan dan non kesehatan. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 129 responden. *Kuesioner* dalam bentuk *google form* digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat (*Mann Whitney* dan uji korelasi *rank spearman*). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa mahasiswa S1 fakultas kesehatan memiliki pengetahuan cukup (57,1%) sedangkan mahasiswa S1 fakultas non kesehatan memiliki pengetahuan kurang (50,9%). Mahasiswa fakultas kesehatan cenderung bersikap lebih baik (88,6%) daripada mahasiswa non kesehatan dalam swamedikasi dismenorea dengan hasil cukup (58,2%). Dari hasil uji dengan *Mann Whitney*, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap antara mahasiswa fakultas kesehatan dan non kesehatan dengan nilai *p-value* < 0,05. Hasil uji korelasi dengan *rank spearman* pada penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap, dengan korelasi sedang (0,499) dan nilai signifikansi yang bernilai positif. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka sikap swamedikasi dismenoreanya juga semakin baik.

Kata Kunci: dismenorea, pengetahuan, sikap, swamedikasi

Abstract

Self-medication is a person's attempt to overcome the illness without consulting a doctor. Self-medication can be an option to treat mild illnesses, such as primary dysmenorrhoea. The tendency for someone to decide to self-medicate can be driven by their level of knowledge. The aim of this research is to describe and analyze the level of knowledge and attitude towards self-medicating dysmenorrhoea of undergraduate female students at the health and non-health faculty at a university in Surakarta. This research is an observational study using a cross-sectional approach. The sampling technique uses purposive sampling, there are 129 respondents in this study. A questionnaire in the form of a Google form was used as an instrument in this research. Then, it was analyzed using univariate and bivariate analysis (Mann Whitney test and the Spearman rank correlation test. From the test results,

information was obtained that undergraduate students in health faculties had sufficient knowledge (57.1%) while undergraduate students in non-health faculties had insufficient knowledge (50.9%). Then in the attitude section, health faculty students tend to behave better (88.6%) than students in non-health faculties in self-medication for dysmenorrhoea with adequate results (58.2%). From the test results with Man Whitney, there were differences in the level of knowledge and attitudes between health and non-health faculty students with a p -value <0.05 . The results of the correlation test with Spearman rank in this study also show that there is a significant relationship between the level of knowledge and attitude, with a moderate correlation (0.499) and a positive significance value. This means that the higher a person's level of knowledge, the better their attitude towards self-medication for dysmenorrhoea.

Keywords: dysmenorrhoea, knowledge, attitudes, self-medication

PENDAHULUAN

Salah satu faktor terpenting yang menunjang kualitas hidup manusia adalah kesehatan. Berbagai upaya pengobatan dapat dilakukan seseorang saat sakit agar dirinya kembali sehat. Salah satu pilihan pengobatan yang dapat dilakukan adalah dengan swamedikasi. Menurut Pratiwi (2014) swamedikasi adalah upaya untuk menangani penyakit atau gejala penyakit tanpa berkonsultasi dokter terlebih dahulu. Beberapa faktor pendukung yang melatarbelakangi seseorang melakukan swamedikasi adalah dikarenakan mahalnya biaya kunjungan medis, keterbatasan waktu untuk bertemu dokter, dan jauhnya lokasi fasilitas kesehatan (Feli *et al.*, 2022). Swamedikasi juga banyak dilakukan karena seseorang merasa cukup untuk mengatasi penyakit yang dialaminya (Sulistyaningrum *et al.*, 2022). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) (2023) sebanyak 79,74% penduduk Indonesia masih melakukan swamedikasi.

Swamedikasi dapat menjadi pilihan untuk mengatasi penyakit ringan seperti dismenorea, namun hanya dismenorea primer saja yang dapat diatasi dengan swamedikasi. (Pratiwi & Rodiani, 2015). Pada dasarnya, semua wanita pernah merasakan dismenorea pada beberapa saat kehidupannya. Keluhan ini banyak didapati pada wanita berusia 16 – 30 tahun. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) dalam Sulistyorini *et al* (2017) angka kejadian dismenorea pada wanita dewasa muda di dunia cukup besar yaitu pada rentang 16,8 – 81%. Sementara itu, berdasarkan Lestari *et al* (2018) dalam Nurfadillah *et al* (2021) menyatakan angka kejadian dismenorea pada wanita Indonesia sebanyak 64,25%. Pengobatan dismenorea secara mandiri dapat dilakukan secara farmakologis dan nonfarmakologis. Pengobatan secara farmakologis adalah dengan pemakaian obat, tetapi hanya terbatas pada obat bebas, obat bebas terbatas, serta obat wajib apotek yang difungsikan untuk mengurangi nyeri yang disebabkan oleh dismenorea (Armour *et al.*, 2019). Terapi nonfarmakologis dalam mengatasi dismenorea dapat menjadi pilihan lain, di antaranya dengan melakukan perubahan pola makan, olahraga ringan, mengompres perut dengan air hangat atau *patch* panas (39°C), minum air hangat serta pijat relaksasi (Harlianti & Widiastuti, 2021).

Sikap seseorang tidak akan terlepas dari tingkat pengetahuan yang dimilikinya, termasuk sikapnya dalam melakukan swamedikasi. Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang, salah satunya diperoleh berdasarkan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Berdasarkan penelitian tentang gambaran swamedikasi oleh Sasmita (2018), menyebutkan mayoritas responden memperoleh informasi untuk swamedikasi dari sumber-sumber yang mereka gunakan. Meskipun dapat dilakukan secara mandiri, dalam

pelaksanaannya swamedikasi harus dilakukan secara rasional. Hal ini dikarenakan apabila swamedikasi tidak dilakukan secara rasional, justru dapat menimbulkan permasalahan baru seperti timbulnya efek samping yang tidak diinginkan, keluhan yang semakin parah, terjadi interaksi obat, pemakaian dosis obat tidak sesuai, dan langkah terapi yang tidak tepat. Seseorang yang memutuskan untuk melakukan swamedikasi harus memastikan bahwa dirinya mendapatkan informasi yang jelas, akurat, dan dapat dipercaya sebelum melakukan swamedikasi (Mufida *et al.*, 2022)

Mahasiswa menjadi pelaku tersering dalam melakukan swamedikasi. Alasan yang mendasarinya adalah karena merasa penyakit yang diderita ringan, keterbatasan biaya, keterbatasan waktu untuk bertemu dengan dokter, berdasarkan pengalaman dan rekomendasi dari keluarga, orang sekitar, ataupun teman, serta merasa cukup dengan informasi yang didapatkan (Helal & Abou-Elwafa, 2017). Kalangan mahasiswa dinilai sebagai kalangan terpelajar karena mendapatkan akses pendidikan yang lebih tinggi. Dengan alasan tersebut, tentunya mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih luas dibandingkan masyarakat secara umum. Menurut Alam *et al* (2015), kecenderungan seseorang yang memutuskan melakukan swamedikasi, bisa didorong karena tingkat pengetahuannya. Artinya, tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswi, juga akan mempengaruhi sikapnya dalam melakukan swamedikasi dismenorea (Meylawati & Anggraeni, 2021).

Pada penelitian swamedikasi yang dilakukan oleh Khairunisa (2023), menyebutkan tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis berada pada kategori cukup. Sementara itu, penelitian oleh Ambarani (2023) mengenai swamedikasi, menyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan bersikap baik terhadap swamedikasi. Menurut penelitian dari Handayani & Kusuma (2013) yang membandingkan swamedikasi antara mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Purwokerto, menyebutkan mahasiswa kesehatan dan non kesehatan mempunyai tingkat pengetahuan dan sikap yang berbeda secara signifikan, mahasiswa kesehatan memiliki tingkat pengetahuan dan sikap terhadap swamedikasi lebih baik daripada mahasiswa non kesehatan. Hal ini bisa saja terjadi, dikarenakan mahasiswa kesehatan memiliki akses lebih luas mengenai kesehatan, obat, dan penyakit (Gyawali *et al.*, 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan berdasarkan pertanyaan dan pernyataan yang terdapat di dalam *kuesioner* sebagai instrumen penelitian. Kuesioner tersebut kemudian akan dibagikan secara *online* melalui aplikasi *google form* untuk selanjutnya dapat dianalisis secara deskriptif dan analitik.

Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh mahasiswi aktif S1 dari fakultas kesehatan serta fakultas non kesehatan di suatu universitas di Surakarta yang terdiri dari 3 angkatan, yaitu angkatan 2020-2022. Ketiga angkatan tersebut dipilih karena saat penelitian ini dilakukan,

mayoritas mahasiswi berumur 18-25 tahun. Menurut Amperaningsih & Fathia (2019), usia tersebut adalah usia paling banyak terjadinya dismenorea pada seorang wanita.

Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswi aktif S1 dari fakultas kesehatan dan fakultas non kesehatan yang mempunyai kriteria inklusi sebagai berikut: mahasiswi aktif angkatan 2020-2022, mahasiswi berumur 18-25 tahun, mahasiswi yang sudah menstruasi, mahasiswi yang mengalami nyeri dismenorea, mahasiswi yang melakukan swamedikasi dismenorea baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis, dan mahasiswi yang bersedia menjadi responden. Sedangkan, kriteria eksklusinya adalah mahasiswi yang menjual obat atau bekerja di lingkungan apotek dan mahasiswi yang tidak bersedia mengisi *kuesioner*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*

Alat dan Bahan Penelitian

Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi *kuesioner* yang diadopsi dari penelitian sebelumnya dengan beberapa modifikasi. Penyebaran *kuesioner* dilakukan secara online dengan aplikasi *google form* melalui perantara masing masing mahasiswi yang berada di fakultas kesehatan dan non kesehatan. Penelitian ini sudah melalui uji kelayakan etik dari RS. Moewardi Surakarta dengan nomor 1.802/X/HREC/2023 dan Komite Etik Fakultas Ilmu Kesehatan dengan nomor 386/KEPK-Fakultas Ilmu Kesehatan/VI/2024. Dalam penelitian ini terdapat 3 *kuesioner* yang diperlukan yaitu:

1. *Kuesioner* demografi yang menampilkan inisial, usia, program studi, dan tahun masuk. Terdapat beberapa pertanyaan yang dicantumkan pada bagian ini mengenai profil responden dan profil swamedikasi.
2. *Kuesioner* untuk menggambarkan tingkat pengetahuan tentang dismenorea. Terdapat 20 pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan model pertanyaan *multiple choice*, masing-masing item pertanyaan memiliki nilai tersendiri. Responden mendapat skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.
3. *Kuesioner* untuk menggambarkan sikap dalam penanganan dismenorea. Model pernyataan yang digunakan adalah skala likert terdiri dari 10 pernyataan *favorable* dan 10 pernyataan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* bernilai : Sangat setuju = 5, Setuju = 4, Ragu-ragu = 3, Tidak setuju = 2, Sangat tidak setuju = 1. Pernyataan *unfavorable* bernilai : Sangat setuju = 1, Setuju = 2, Ragu-ragu = 3, Tidak setuju = 4, Sangat tidak setuju = 5.

Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum *kuesioner* dibagikan kepada responden. Pengujian tersebut dilakukan pada 30 mahasiswi S1 di fakultas kesehatan dan non kesehatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2014) yang menyebutkan bahwa diperlukan setidaknya 30 responden untuk uji validitas dan reliabilitas *kuesioner* agar diperoleh sebaran hasil pengukuran yang mendekati normal. Korelasi *pearson product moment* program IBM SPSS *statistic* versi 21 digunakan untuk menguji validitas pada *kuesioner* ini. Apabila koefisien

korelasi hitung r lebih besar dari r tabel maka pertanyaan dianggap valid (Sugiyono, 2016). Digunakan r -tabel sebesar 0,361 karena jumlah responden sebanyak 30 orang dan $\alpha = 0,05$. Pada bagian pengetahuan terdapat 9 item pertanyaan yang valid dan pada bagian sikap terdapat 12 item pernyataan yang valid. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *cronbach alpha*. Suatu kuesioner dianggap reliabel apabila memiliki hasil *cronbach alpha* lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2018). Nilai *cronbach's alpha* untuk sikap dan pengetahuan masing-masing sebesar 0,634 dan 0,702. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa instrumen kedua variabel tersebut sudah reliabel karena hasil yang diperoleh lebih besar dari 0,6.

Teknik Analisis Data

Terdapat dua analisis yang dilakukan yaitu univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini meliputi persentase demografi, tingkat pengetahuan, dan sikap. Analisis kedua adalah analisis bivariat yang terdiri dari 2 jenis uji, yaitu uji beda 2 kelompok dengan uji *Mann Whitney* dan uji korelasi uji *rank spearman*. Uji beda 2 kelompok digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi dismenorea antara mahasiswi S1 di fakultas kesehatan dan non kesehatan secara statistik. Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap swamedikasi dismenorea dilakukan menggunakan uji *rank spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, didapatkan 137 responden dari kedua fakultas, tetapi hanya 129 responden yang mengalami dismenorea, dengan rincian 41 responden dari fakultas kesehatan dan 88 dari fakultas non kesehatan. Karakteristik demografi pasien dapat diamati pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Pasien

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%) n = 129
Fakultas		
Kesehatan	41	31,8
Non kesehatan	88	68,3
Angkatan		
2020	59	45,7
2021	44	34,1
Usia		
18-19 tahun	10	7,8
20- 21 tahun	76	58,9
22- 25 tahun	43	33,3
Status Pernikahan		
Belum menikah	129	100
Menarche		
< 12 tahun	26	20,2
12 – 15 tahun	99	76,7
>15 tahun	4	3,1
Siklus Menstruasi		
< 21 hari	27	20,9
21- 35 hari	94	72,9
>35 hari	8	6,2
Durasi Menstruasi		
< 7 hari	30	23,3
7-14 hari	99	76,7

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%) n = 129
Riwayat Keluarga		
Ya	58	45
Tidak	71	55
Derajat Nyeri		
Ringan (1-2)	23	17,8
Sedang (3-5)	86	66,7
Berat (6-10)	20	15,5
Lama nyeri		
1 hari	22	17,1
2 hari	41	31,8
3 hari	19	14,7
4 hari	1	0,8
Tidak teridentifikasi	46	35,7
Gejala yang Menyertai		
Mual	27	21
Muntah	10	8
Kram perut	89	69
Nyeri punggung bagian bawah	86	67
Sakit kepala	35	27
Kembung	21	16
Nafsu makan berkurang	32	25
Diare	19	15
Konstipasi	5	4
Demam	3	2

Pada tabel 1, dapat dilihat proporsi mahasiswi yang mengalami dismenorea dan melakukan penanganan dismenorea secara mandiri ditemukan paling banyak pada mahasiswi fakultas non kesehatan sebanyak 68,2%. Dari kedua fakultas tersebut, angkatan yang paling banyak mengalami dismenorea dan melakukan penanganan nyeri secara mandiri adalah mahasiswi angkatan 2020 sebesar 45,7%. Mahasiswi angkatan 2020, bisa dikatakan sebagai angkatan yang paling dewasa pada tahun ini. Banyak tuntutan yang harus dimaksimalkan pada mahasiswi di angkatan ini karena berkaitan dengan penyelesaian masa studi mereka. Tuntutan-tuntutan tersebut bisa jadi mempengaruhi peningkatan stress pada mahasiswi angkatan 2020. Menurut penelitian dari Sari *et al* (2015) terdapat hubungan antara peningkatan stress dengan kejadian dismenorea primer. Stress dapat meningkatkan aktivitas saraf simpatis yang juga menyebabkan peningkatan nyeri menstruasi seiring dengan peningkatan kontraksi rahim. Merasakan nyeri pada saat banyak hal yang harus dikerjakan, menjadi sesuatu yang membuat tidak nyaman. Hal tersebut membuat mahasiswi melakukan pengobatan secara mandiri untuk meredakan nyeri akibat dismenorea yang mereka alami.

Berdasarkan karakteristik usia pada tabel 1, jumlah responden yang mengalami dismenorea dan melakukan manajemen dismenorea secara mandiri paling banyak pada rentang usia 20-21 tahun yaitu sebesar 58,9%. Hal ini sejalan dengan pernyataan Amperaningsih & Fathia (2019), yang menyatakan bahwa banyak wanita dewasa muda (18-25 tahun) yang menderita dismenorea. Selain itu, rentang usia tersebut dapat dikatakan sebagai puncak mahasiswi banyak melakukan aktivitas kegiatan di dalam maupun di luar kampus.

Sebanyak 129 responden yang mengalami dismenorea, seluruhnya merupakan mahasiswi yang belum menikah. Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berusia 20-25 tahun. Kelompok usia tersebut merupakan usia yang cukup untuk melangsungkan suatu

pernikahan. Salah satu faktor seorang wanita mengalami keluhan dismenorea primer adalah karena belum menikah. Dari 129 responden tersebut, kemungkinan seluruhnya belum pernah aktif dalam hubungan seksual. Menurut Chiu *et al* (2017), dismenorea akan membaik setelah seorang wanita menikah dan melahirkan, hal ini dikarenakan mereka memiliki leher rahim yang melebar dikarenakan adanya kontraksi, sehingga saat darah mengalir tidak terasa sakit.

Profil Swamedikasi

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam (Susianti *et al.*, 2024), jenis obat yang bisa digunakan dalam swamedikasi adalah obat modern, obat herbal, atau obat tradisional. Obat-obatan modern juga terbatas hanya pada *over the counter* (OTC) drugs, yaitu obat yang boleh digunakan tanpa resep dokter, terdiri atas obat bebas, obat bebas terbatas, serta lagi obat Obat Wajib Apotek (OWA). Pada tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih swamedikasi secara farmakologis menggunakan obat modern sebanyak 51,2 %; swamedikasi secara nonfarmakologis dengan obat tradisional atau herbal sebanyak 18,6 %; dan non obat sebanyak 30,2%. Dari hasil observasi saat pengisian *kuesioner* kepada responden, terdapat beberapa alasan tersendiri mengapa responden lebih memilih penanganan secara nonfarmakologis di antaranya karena takut akan efek samping obat (30,8%), takut ketergantungan obat (20,5%), serta nyeri masih bisa diatasi tanpa obat (25,6%).

Tabel 2. Data Profil Swamedikasi

Karakteristik	Jumlah	Frekuensi (%) n = 90
Swamedikasi Terakhir		
< 3 bulan	40	44,4
>3 bulan	50	55,6
Jarak ke Fasilitas Kesehatan		
< 1 km	41	31,8
1-5 km	76	58,9
>5 km	17	9,3
Alasan Swamedikasi		
Penyakit yang di derita tergolong ringan	44	49
Hemat biaya dan waktu	15	17
Darurat	29	32
Tidak suka pergi ke dokter	10	11
Cepat dan praktis	10	49
Sumber Informasi Swamedikasi		
Majalah	2	2
Artikel	19	19
Iklan	5	6
Internet	64	64
Keluarga	51	51
Teman	33	33
Tenaga kesehatan	25	25
Cara Memperoleh Obat		
Apotek	71	79
Puskesmas	1	1
Klinik	5	6
Toko obat	6	7
Swalayan/ minimarket	15	15
Warung kelontong	9	10
Diberi orang lain	5	6

Karakteristik	Jumlah	Frekuensi (%) n = 90
Tindakan Apabila Swamedikasi Tidak Berhasil		
Mengganti obat sendiri	11	12
Pergi ke dokter	15	17
Beralih ke pengobatan alternatif	21	21
Dibiarkan saja	26	26

Swamedikasi merupakan pengobatan mandiri yang dilakukan tanpa saran dokter. Pengobatan tersebut sebenarnya akan bermanfaat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat apabila dilakukan dengan benar. Sebaliknya apabila tidak dilakukan secara benar, maka dapat menimbulkan efek samping obat atau *adverse drug reaction* (Kuswinarti *et al.*, 2022).

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil mayoritas mahasiswi pernah melakukan swamedikasi dismenorea pada rentang waktu > 3 bulan (55,6%). Jarak rumah, kost, atau tempat tinggal mereka sekarang dengan fasilitas kesehatan kebanyakan 1-5 km (58,9%). Kemudian, alasan penyakit yang diderita ringan serta cepat dan praktis (49 %) menjadi mayoritas alasan para mahasiswi untuk melakukan swamedikasi dismenorea. Hal ini selaras dengan penelitian dari Lei *et al* (2018), yang menyatakan bahwa mayoritas masyarakat melakukan swamedikasi karena merasa penyakit yang diderita ringan dan tidak sempat ke dokter.

Mayoritas mahasiswi fakultas kesehatan dan non kesehatan mendapatkan sumber informasi mengenai swamedikasi dari internet (64%) dan keluarga (51%). Tidak dapat dipungkiri salah satu penyebab tingginya tingkat swamedikasi adalah perkembangan teknologi, semua informasi mengenai obat-obatan tersebar luas di internet sehingga masyarakat bisa dengan mudah mendapatkan akses informasi mengenai kesehatan. Hal ini mungkin akan menjadi suatu hal yang baik apabila swamedikasi diimbangi dengan pengetahuan mengenai obat dengan situs informasi yang valid dan terpercaya. Selain dari internet, keluarga juga menjadi sumber informasi terutama untuk swamedikasi dismenorea. Pengalaman dari orang terdekat seperti ibu, nenek, bibi, dan sebagainya masih menjadi patokan mahasiswi dalam melakukan swamedikasi dismenorea. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Ha *et al* (2019) yang mengatakan swamedikasi didukung oleh pengalaman penyakit sebelumnya dan rekomendasi dari teman dan keluarga.

Berdasarkan cara memperoleh obat, mahasiswi FIK dan FKIP kebanyakan memilih apotek (79%) dan swalayan atau minimarket (51%) untuk mendapatkan obat. Namun, dari data tersebut juga ditemukan masih ada sekitar 6% mahasiswi yang mendapatkan obat dari pemberian orang lain. Hal ini tentu tidak disarankan mengingat setiap orang memiliki respons yang berbeda terhadap obat-obatan. Selain itu, penggunaan obat yang tidak tepat akan meningkatkan risiko efek samping obat atau *adverse drug reaction*. Sebanyak 26 % mahasiswi memilih untuk membiarkan saja rasa nyeri akibat dismenorea apabila tindakan swamedikasinya tidak berhasil. Hanya sekitar 15 % saja yang akan pergi ke dokter apabila swamedikasi tidak berhasil. Berdasarkan BPOM (2014), apabila sakit belum sembuh lebih dari 3 hari setelah melakukan swamedikasi, tindakan yang dapat dilakukan adalah memeriksakan diri ke dokter.

Tingkat Pengetahuan dan Sikap

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat mahasiswi fakultas kesehatan mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup (57,1%) mengenai swamedikasi nyeri dismenorea. Sedangkan, mahasiswi fakultas non kesehatan memiliki pengetahuan yang kurang (50,9%). Hal ini bisa terjadi, karena mahasiswi kesehatan merupakan mahasiswi yang mendapatkan pendidikan dan akses yang lebih sering mengenai informasi dari suatu obat atau penyakit tertentu. Sikap mahasiswi fakultas kesehatan lebih baik (88,6 %) daripada mahasiswi fakultas non kesehatan yang mempunyai hasil penilaian cukup (58,2 %) dalam menangani nyeri dismenorea.

Tabel 3. Data analisis univariat tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi dismenorea pada mahasiswi fakultas kesehatan dan non kesehatan

Fakultas	n	Tingkat pengetahuan			Sikap	
		Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup
Kesehatan	35	6 (17,1 %)	20 (57,1%)	9 (25,7 %)	31 (88,6%)	4 (11,4%)
Non kesehatan	55	2 (3,6%)	25 (45,5%)	28 (50,9%)	23 (41,8%)	32 (58,2%)

Menurut Green dalam Handayani & Kusuma (2013) menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap kesehatan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga sikap, kepercayaan, tradisi dari orang yang bersangkutan (faktor predisposisi). Disamping itu, ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan (faktor pemungkin), sikap para petugas kesehatan terhadap kesehatan (faktor pendorong atau penguat) juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya sikap swamedikasi.

Uji *Mann Whitney* Tingkat Pengetahuan dan Sikap Swamedikasi Disminore

Berdasarkan hasil uji, menunjukkan *mean rank* atau rata-rata peringkat dari setiap kelompok. *Mean rank* pada variabel tingkat pengetahuan pada mahasiswi fakultas kesehatan sebesar 57,09 dan fakultas non kesehatan 38,13. Sedangkan, pada variabel sikap nilai *mean rank* sebesar 61,31 pada mahasiswi fakultas kesehatan dan 35,44 pada mahasiswi fakultas non kesehatan. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata peringkat untuk mahasiswi fakultas kesehatan lebih tinggi dari pada nilai rata-rata peringkat pada mahasiswi fakultas non kesehatan. Selanjutnya, nilai *p-value* tingkat pengetahuan antara mahasiswi fakultas kesehatan dan non kesehatan adalah sebesar 0,01. Kemudian pada bagian sikap hasil *p-value* sebesar 0,000. Hasil keduanya kurang dari 0,05. Apabila nilai *p-value* kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna pada tingkat pengetahuan dan sikap antara mahasiswi fakultas kesehatan dan non kesehatan.

Uji Korelasi *Rank Spearman*

Hasil uji normalitas didapatkan hasil data tidak berdistribusi normal, sehingga pilihan uji korelasi yang dapat digunakan adalah dengan uji non parameterik salah satunya dengan uji *rank spearman*. Hasil dari uji korelasi *rank spearman* didapatkan hasil nilai *2-tailed* sebesar 0,00. Hasil nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi dismenorea pada mahasiswi FIK dan FKIP.

Koefisien korelasi didapat nilai sebesar 0,499. Menurut Sugiyono (2014), nilai korelasi tersebut berada di rentang 0,4 – 0,599 yang memiliki arti korelasi keduanya bernilai sedang. Kemudian, nilai signifikansi yang dihasilkan bernilai positif yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka sikap swamedikasi dismenorea juga semakin baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil gambaran sikap swamedikasi diperoleh hasil pada mahasiswi fakultas kesehatan sebagai berikut : baik (88,6%), cukup (11,6%), kurang, (0%), Sedangkan pada mahasiswi fakultas non kesehatan baik (41,8%), cukup (58,2%), dan kurang (0%). Dari hasil keduanya, mahasiswi fakultas kesehatan memiliki sikap swamedikasi dismenorea lebih baik daripada fakultas non kesehatan. Kemudian, saat diuji beda 2 kelompok dengan *Mann Whitney* terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi dismenorea antara mahasiswi fakultas kesehatan dan non kesehatan. Berdasarkan hasil dari analisis korelasi dengan uji *rank spearman* didapatkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan hasil *p-value* < 0,05, korelasi keduanya sedang dengan nilai signifikansi bernilai positif. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka sikap swamedikasi dismenorea juga semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam N., Saffoon N. and Uddin R., 2015, Self-medication among medical and pharmacy students in Bangladesh, *BMC Research Notes*, 8 (1), 4–9, <https://doi.org/10.1186/s13104-015-1737-0>.
- Ambarani G., 2023, Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Swamedikasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan , *Skripsi*, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amperaningsih Y. and Fathia N., 2019, Hubungan Status Gizi dengan Siklus Menstruasi pada Remaja Di Bandar Lampung, *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14 (2), <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i2.1306>.
- Armour M., Parry K., Al-Dabbas M.A., Curry C., Holmes K., MacMillan F., Ferfolja T. and Smith C.A., 2019, Self-care strategies and sources of knowledge on menstruation in 12,526 young women with dysmenorrhea: A systematic review and meta-analysis, *Plos One*, 14 (7), [10.1371/journal.pone.0220103](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0220103).
- Atmadani R.N., Nkoka O., Yunita S.L. and Chen Y.H., 2020, Self-medication and knowledge among pregnant women attending primary healthcare services in Malang, Indonesia: A cross-sectional study, *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20 (1), 1–11, [10.1186/s12884-020-2736-2](https://doi.org/10.1186/s12884-020-2736-2).
- Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2014, *Menuju Swamedikasi yang Aman*, Info POM, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2023, Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen) 2021-2023, Terdapat di : <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NCMy/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir--persen-.html> [Diakses pada : 3 Desember 2023].
- Bakro M. R., Farrukh M. J., Rajagopal M. S., Kristina S. A., Ramatillah D. L., Ming L. C., Paneerselvam G. S. and Hadi M. A., 2023, Assessment of prevalence, knowledge and health-related practices of dysmenorrhea among Malaysian women in Kuala Lumpur: a cross-sectional survey, *Annals of Medicine*, 55 (2), [10.1080/07853890.2023.2281655](https://doi.org/10.1080/07853890.2023.2281655).

- Bharati J. P., Ulak S., Shrestha M.V., Dixit S.M., Acharya A. and Bhattarai A., 2021, Self-medication in primary dysmenorrhea among medical and nursing undergraduate students of a tertiary care hospital: A descriptive cross-sectional study, *Journal of the Nepal Medical Association*, 59 (238), 537–541, [10.31729/jnma.6397](https://doi.org/10.31729/jnma.6397).
- Brata C., Fisher C., Marjadi B., Schneider C.R. and Clifford R.M., 2016, Factors influencing the current practice of self-medication consultations in Eastern Indonesian community pharmacies: A qualitative study, *BMC Health Services Research*, 16 (1), 1–10, [10.1186/s12913-016-1425-3](https://doi.org/10.1186/s12913-016-1425-3).
- Budiman and Riyanto A., 2013, *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Chiu M.H., Hsieh H.F., Yang Y.H., Chen H.M., Hsu S.C. and Wang H.H., 2017, Influencing factors of dysmenorrhoea among hospital nurses: A questionnaire survey in Taiwan, *BMJ Open*, 7 (12), 1–8, <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-017615>.
- Depkes RI, 2007, *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas*, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Fatima A., Mamatha K.R., Ambika B. and Rajarathna K., 2017, Self-medication practice in primary dysmenorrhea among medical and paramedical students - a cross-sectional questionnaire study, *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, 7 (5), 458–463, [10.5455/njppp.2017.7.1233424122016](https://doi.org/10.5455/njppp.2017.7.1233424122016).
- Feli F., Pratiwi L. and Rizkifani S., 2022, Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Farmasi Terhadap Swamedikasi Obat Bebas dan Bebas Terbatas, *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4 (2), 275–286, <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i2.14027>.
- Ghozali I, 2018, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19, (5th ed)*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gyawali S., Ravi Shankar P., Poudel P.P. and Saha A., 2015, Knowledge, attitude and practice of self-medication among basic science undergraduate medical students in a medical school in Western Nepal, *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 9 (12), FC17–FC22, [10.7860/JCDR/2015/16553.6988](https://doi.org/10.7860/JCDR/2015/16553.6988).
- Handayani T.D. and Kusuma M.A., 2013, Swamedikasi Pada Mahasiswa Kesehatan Dan Non Kesehatan Self Medication Among Students Majoring in Health and Non Health Sciences, *Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 3 (3), 197–202, [10.22146/JMPF.193](https://doi.org/10.22146/JMPF.193).
- Harlianti M.S.R.I. and Widiastuti R.D.W.I., 2021, Dysmenorrhea Management by Non-Medical Faculties Students of Universitas Muhammadiyah Surakarta in 2019 , 13 (1), <https://doi.org/10.22159/ijap.2021.v13s1.Y0084>.
- Ha T Van., Nguyen A.M.T. and Nguyen H.S.T., 2019, Self-medication practices among Vietnamese residents in highland provinces, *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 12, 493–502, [10.2147/JMDH.S211420](https://doi.org/10.2147/JMDH.S211420).
- Helal R.M. and Abou-Elwafa H.S., 2017, Self-medication in university students from the city of mansoura, Egypt, *Journal of Environmental and Public Health*, 2017 (7), [10.1155/2017/9145193](https://doi.org/10.1155/2017/9145193).
- Heryenzus H. and Suali S., 2018, Pengaruh Kinerja Pelayanan Dengan Pendekatan Malcolm Baldrige Terhadap Kepuasan Pasien Bpjs Kesehatan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kota Batam, *Jurnal*

- Niara, 11 (2), 150–158 Imam Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19, (5th ed). In *Seminar Nasional Hasil Penelitian-Stimik Handayani Denpasar*, <https://doi.org/10.31849/ni.v11i2.2112>.
- Kemendes, Gunakan Obat Antibiotik dengan Bijak, Cegah Resistensi, Terdapat di : <https://ayosehat.kemkes.go.id/gunakan-obat-antibiotik-dengan-bijak-cegah-resistensi>, [Diakses pada : 8 Juli 2024].
- Khairunnisa H., 2023, Swamedikasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta: Prevalensi, Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku, *Skripsi*, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Kural M., Noor N., Pandit D., Joshi T. and Patil A., 2015, Menstrual characteristics and prevalence of dysmenorrhea in college going girls, *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 4 (3), 426, [10.4103/2249-4863.161345](https://doi.org/10.4103/2249-4863.161345).
- Kuswinarti K., Utami N.V. and Sidqi N.F., 2022, Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran, *Journal Kedokteran Indonesia*, 10 (2), 138–43, <https://doi.org/10.23886/ejki.10.147.138-43>.
- Lei X., Jiang H., Liu C., Ferrier A. and Mugavin J., 2018, Self-medication practice and associated factors among residents in Wuhan, China, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15 (1), [10.3390/ijerph15010068](https://doi.org/10.3390/ijerph15010068).
- Meylawati L.E. and Anggraeni F., 2021, Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dalam Mengatasi Dismenorea Primer Pada Remaja, *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6 (1), 33, <https://doi.org/10.52822/jwk.v6i1.171>.
- Mufida N.A., Putri Y. H. and Sutanto T.D., 2022, Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat pada Mahasiswa Kota Bengkulu, *Bencoolen Journal of Pharmacy 2022*, 2 (1), 2–5, <https://doi.org/10.33369/bjp.v2i1.23488>.
- Notoadmodjo S., 2012, *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*, EGC, Jakarta.
- Notoadmodjo S., 2014, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurfadillah H., Maywati S. and Aisyah I.S., 2021, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Mahasiswi Universitas Siliwangi, *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia*, 17 (1), 247–256, <https://doi.org/10.37058/jkki.v17i1.3604>.
- Pratiwi H. and Rodiani R., 2015, Obesitas sebagai Resiko Pemberat Dismenore pada Remaja, *Medical Journal of Lampung University*, 4 (9), 108–112.
- Pratiwi P.N., Pristianty L., Noorrizka G. and Impian A., 2014, Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa di Surabaya, *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1 (2), 36–40, ISSN 2355-5912.
- Qoriaty N.1. and Dhewi S., 2016, Hubungan Siklus dan Lama Menstruasi dengan Kejadian Dismenore pada Mahasiswi FKM Uniska Banjarmasin 2015, 139–141, <http://dx.doi.org/10.31602/ppdu.v0i1.8092>.
- Rusydi R., Tamtomo D.G. and Kartikasari L.R., 2022, Relationship Between Age Of Menarche With Primary Dismenoreia In Adolescents, *International Journal of Human and Health Sciences*, 6 (1), 123, <http://dx.doi.org/10.31344/ijhhs.v6i1.387>.

Sari D., Nurdin A.E. and Defrin D., 2015, Hubungan Stres dengan Kejadian Dismenore Primer pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4 (2), 567–570, <http://dx.doi.org/10.25077/jka.v4i2.301>.

Sasmita M., 2018, Profil Swamedikasi pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta periode November - Desember 2017, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9), 1689–1699.

Sugiyono, 2012, *Memahami penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, 2014, *Memahami penelitian kualitatif*, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. (2016). Sugiyono, Metode Penelitian. *Uji Validitas*.

Utami P. R., Octavia D. R. and Fandinata, S. S., 2020, The Level of Knowledge on the Use of NSAIDs as Analgesic for Dysmenorrhea Case in Faculty of Health Universitas Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Midpro*, 12 (2), 28, E-ISSN: 2684-6764.